

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Fatherless* merupakan peran ayah yang hilang dalam kehidupan seorang anak, (CNN Indonesia, 2021). Kehadiran sosok ayah dalam kehidupan anak tidak berasal dari ruang dan waktu saja, namun dalam segi pembentukan disiplin anak, kemandirian seorang anak, serta pengambilan keputusan yang logis. Dilansir dari NuOnline, ketidakhadiran dari peran ayah dapat membuat anak menjadi rendah diri, sulit mengambil keputusan, kenakalan remaja, penyimpangan seksual, serta gangguan kejiwaan. Hal ini terjadi akibat seorang ayah yang memiliki anggapan bahwa mengurus rumah dan anak merupakan tugas dan tanggung jawab dari ibu. Seharusnya seorang anak dapat merasakan keseimbangan dalam peran kedua orang tuanya, seperti peran ibu dalam bentuk empati dan kasih sayang, sedangkan peran ayah merupakan disiplin, mandiri, dan mengambil keputusan yang logis.

Dilansir dari narasi tv menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-3 di dunia dalam urusan *Fatherless*. Disebutkan dalam program sosialisasi yang dilakukan oleh Mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Hal ini juga diperkuat karena masih adanya budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia. Salah satu contohnya adalah ketika ayah pulang kerja, ayah akan langsung mengisi waktu luang dengan bersantai atau bermain game sendiri dibandingkan bermain bersama anaknya.

Dilansir dari katadata.com, berdasarkan Data Badan Pusat Statistik BPS tahun 2022, jumlah laki-laki yang bekerja lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki yang mengurus rumah tangga. Terdapat 82.553.960 juta jiwa laki-laki yang bekerja, dan sebanyak 3.621.185 juta jiwa laki-laki yang mengurus rumah tangga. Dilansir dari *United Nations Childrens Fund* atau UNICEF tahun 2021, sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah. Menurut data Susenas 2021, sekitar 2 juta anak usia dini hanya tinggal bersama ibu kandung, sebanyak

800 ribu anak tidak tinggal bersama ayah dan ibu kandung. Dilansir dari Data Indonesia, terdapat 516.344 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022, kasus tersebut meningkat sebanyak 15,3% dibandingkan pada tahun 2021. Dilansir dari Radio Republik Indonesia, berdasarkan laporan BPS pada tahun 2023 sebanyak 463.654 kasus perceraian terjadi di Indonesia. Jawa Barat memasuki jumlah kasus perceraian paling tinggi sebanyak 102.280, diikuti dengan Jawa Timur 88.213 kasus, Jawa Tengah 76.367 kasus, Sumatera Utara 18.269 kasus, dan DKI Jakarta sebanyak 17.263 kasus.

Beberapa korban *Fatherless* bercerita mengenai pengalaman hidupnya pada satu acara *Kick Andy* dan dalam *Channel Youtube Be Home Indonesia*. Korban-korban tersebut mengaku mengalami *Fatherless* serta dampak yang terjadi pada diri mereka. Perlakuan *Fatherless* tersebut meliputi Kekerasan Dalam Rumah Tangga, kehilangan kasih sayang ayah akibat ekonomi keluarga, perselingkuhan, perceraian. Hal ini memberikan dampak *Fatherless*, yaitu menjadi anak labil dalam mengambil Keputusan, tidak bisa mengendalikan logika hanya menggunakan perasaan, menjadi *over sensitive*, tidak mengetahui apakah dirinya salah atau tidak, tidak dapat melanjutkan studinya untuk kuliah sehingga terpaksa untuk bekerja akibat ekonomi yang tidak stabil, tidak bisa memaafkan ayahnya, sulit percaya dengan orang lain, *self-harm*, cenderung menyalahkan diri sendiri, mengaku sulit untuk berhubungan dengan lawan jenis akibat trauma masa lalu, selalu terjebak dalam toxic relationship, tidak tahu pria yang baik seperti apa, terjerumus dalam kehidupan malam, serta pemakaian obat-obatan terlarang.

Perancangan ini bertujuan untuk memberikan *support* kepada remaja hingga dewasa awal yang terkena dampak dari *Fatherless* dan terjadi di Indonesia. Support yang diberikan merupakan media persuasi berupa Kesehatan mental dari dampak *Fatherless* kepada remaja akhir hingga dewasa awal.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam perancangan, penulis menulis beberapa poin yang dijadikan sebagai rumusan masalah. Berikut merupakan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya berdasarkan latar belakang.

1. Banyak dampak dari ketidakhadiran peran ayah terhadap Kesehatan mental dan pembentukan karakter remaja hingga dewasa awal.
2. Kondisi *Fatherless* dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan emosional seorang anak.

Sehingga, penulis memutuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana membuat media persuasi berupa Kesehatan mental dari dampak *Fatherless* kepada remaja hingga dewasa awal, serta bagaimana memberitahu orang yang merupakan korban *Fatherless* dapat pulih secara psikologi?

### **1.3 Batasan Masalah**

Perancangan ini ditujukan kepada masyarakat di Indonesia, usia 18-24 tahun, SES B, yang merupakan korban dari *Fatherless* dan mempengaruhi Kesehatan mental dan fisik yang rendah. Konten perancangan merupakan media informasi berupa persuasi untuk membantu mendukung korban *Fatherless* agar dapat bangkit melalui Kesehatan mental dan fisik.

### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Memberikan *support* kepada korban dari *Fatherless* yaitu usia remaja akhir sampai dewasa awal mengenai pentingnya Kesehatan mental dari dampak *Fatherless*, serta bagaimana Kesehatan mental tersebut dapat pulih secara psikologi.

### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat perancangan *Fatherless* dibagi menjadi dua, yaitu Manfaat Teoretis dan Manfaat Praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis:**

Perancangan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam membantu korban yang terkena *Fatherless* di Indonesia, serta menjadi salah satu sumber ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual khususnya dalam membahas topik *Fatherless*.

#### **2. Manfaat Praktis:**

Perancangan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan edukasi kepada: (1) Pribadi selaku penulis dalam mendapatkan serta membagikan pengetahuan mengenai kesehatan mental dari *Fatherless* di Indonesia. (2) Peneliti dalam mencari informasi serta pengetahuan mengenai kesehatan mental dari korban *Fatherless* di Indonesia. (3) Universitas Multimedia Nusantara untuk memberikan pengetahuan terkait Kesehatan mental dari korban *Fatherless* di Indonesia kepada mahasiswa.



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA